



Tersedia online

AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies

Halaman jurnal di <http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>



Analisis Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Gabah di Provinsi Lampung *Analysis of Market Integration and Price Transmission of Grain in Lampung Province*

Adi Destriadi Sutisna

Balai Pelatihan Pertanian Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

email: adi.destriadia08@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 25 Mei 2021
Diterima 16 Oktober 2021
Terbit 17 Oktober 2021

Kata kunci:

Gabah
Integrasi pasar
Transmisi harga

Keywords:

Grain
Market integration
Price transmission

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yakni untuk menganalisis integrasi pasar dan transmisi harga gabah di Provinsi Lampung. Metode analisis yang digunakan adalah keterpaduan harga melalui pendekatan secara vertikal menggunakan analisis transmisi harga. Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung. Data sekunder *time series* merupakan jenis data yang digunakan meliputi data harga gabah ditingkat petani dan ditingkat penggilingan sebanyak 47 pada tahun 2018-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya integrasi/keterpaduan jangka pendek dan jangka panjang yang relatif tinggi antara harga gabah ditingkat pabrik penggilingan di Kabupaten Lampung Tengah (konsumen) terhadap harga gabah yang diterima petani padi (produsen). Terdapat integrasi harga jangka pendek antara petani di Lampung Tengah dengan Lampung Timur. Tidak adanya integrasi harga pada jangka pendek di Kabupaten Lampung Selatan. Namun, terdapat keterpaduan harga gabah pada petani di Lampung Selatan dengan petani Lampung Tengah dalam jangka panjang. Terdapat integrasi/keterkaitan jangka pendek maupun jangka panjang antara petani di Metro dan Tanggamus dengan petani di Lampung Tengah baik jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai elastisitas transmisi yang dihasilkan sebesar 7,39 lebih dari 1 dapat dikatakan pemasaran harga gabah di Provinsi Lampung belum efisien dan termasuk dalam jenis pasar persaingan tidak sempurna.

ABSTRACT

This study aims to analyze market integration and transmission of grain prices in Lampung Province. The research analysis method used is price integration analysis through a vertical approach using price transmission analysis. The research was conducted in Lampung Province. The type of data used is secondary time series data including data on grain prices at the farmer level and at the milling level as many as 47 in 2018-2019. The results showed that there was a relatively high short-term and long-term integration between the price of grain at the milling factory level in Central Lampung Regency (consumers) and the price of grain received by rice farmers (producers). There is a short-term price integration between farmers in Central Lampung and East Lampung. There is no price integration in the short term in South Lampung Regency. However, there is an integrated grain price for farmers in South Lampung with farmers in Central Lampung in the long term. There are short-term and long-term integration/linkages between farmers in Metro and Tanggamus and farmers in Central Lampung, both short-term and long-term. The resulting transmission elasticity value of 7.39 is more than 1, it can be said that the marketing of grain prices in Lampung Province has not been efficient and is included in the type of imperfect competition market.

Kutipan format APA:

Sutisna, A. D. (2021). Analisis Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Gabah di Provinsi Lampung. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 1-10.

1. PENDAHULUAN

Beras adalah sumber pangan pokok bagi penduduk Indonesia. Sudaryanto (2013) menunjukkan bahwa lebih dari 95% penduduk Indonesia bergantung pada beras. Nuryanti (2017) dan Hadi & Wiryono (2016) juga mengemukakan bahwa beras dapat menciptakan industri yang memiliki hubungan erat antara sektor hulu hingga hilir, dan banyak peran yang penting didalamnya, sehingga swasembada menjadi sesuatu yang dianggap penting oleh siapapun pemerintah yang sedang berkuasa. Nilai strategis dari beras tersebut menjadikan beras menjadi komoditas politik khususnya bagi pemerintah. Suryana

(2014) menambahkan bahwa kebijakan swasembada beras telah dan masih akan tetap dilaksanakan sejalan dengan peningkatan populasi penduduk Indonesia. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus (1766-1834) menyatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk dengan persediaan makanan tumbuh berbanding terbalik, dimana laju pertumbuhan penduduk tumbuh secara deret ukur sedangkan persediaan makanan tumbuh secara deret hitung. Artinya lebih cepat laju pertumbuhan penduduk dibandingkan laju pertumbuhan pangan. Hal tersebut dapat menyebabkan krisis sumber daya alam sehingga manusia akan berebut untuk mendapatkan pangan untuk memenuhi kebutuhannya dalam jangka panjang. Upaya pemerintah dalam mewujudkan swasembada beras terus dilakukan mengingat Indonesia merupakan negara besar yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 255 juta jiwa (Suryana, 2014).

Upaya pemerintah melalui berbagai program peningkatan produksi telah dilakukan sejak masa pemerintahan orde baru hingga saat ini. Saat ini upaya pemerintah dalam rangka mencapai swasembada dilakukan melalui kebijakan program upaya khusus (UPSUS) padi jagung kedele (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019). Ponto *et al* (2017) menunjukkan bahwa pada tahun 2015 pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah mengeluarkan dana melalui Anggaran Pembangunan Belanja Negara (APBN) sebesar Rp 16.9 triliun. Besarnya dana tersebut tentu memiliki dampak yang relatif besar terhadap peningkatan produksi. Kondisi tersebut telah dikonfirmasi oleh Wijaya (2016) yang melaporkan bahwa telah terjadi peningkatan produksi padi di berbagai daerah di Indonesia. Intervensi pemerintah dalam rangka mewujudkan swasembada tidak hanya terfokus pada peningkatan sisi produksi (hulu), namun juga menyentuh pada sisi pemasaran (hilir).

Petani sebagai pelaku utama dalam menghasilkan produk pangan. Akan tetapi, kondisi petani di Indonesia saat ini belum mampu secara optimal dalam melakukan kinerja usahatannya. Tercermin dari trend produktivitas padi di Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2017-2018 terus menurun dan produktivitas padi yang dihasilkan masih dibawah rata-rata produktivitas nasional (Kementerian Pertanian, 2019). Selain itu sebagian besar petani belum mampu menciptakan nilai tambah dari usahatannya, belum mampu menjalin mitra terkait usahatannya.

Permasalahan petani gabah selaku produsen selalu dihadapkan pada kondisi tawar yang rendah pada penjualan hasil usahatannya. Hal tersebut dikarenakan sifat produk yang rentan rusak dan musiman menyebabkan harga menjadi fluktuatif. Selain itu, ketergantungn petani terhadap pembeli dalam hal ini adalah tengkulak penggilingan. Rantai pemasaran gabah yang begitu panjang membuat petani menerima harga relatif rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan adanya analisis mendalam mengenai keterpaduan pasar gabah ditingkat produsen (petani) dengan harga gabah yang diterima konsumen (penggilingan) dengan melalui elastisitas harga di Provinsi Lampung. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keterpaduan pasar produsen dan konsumen, elastisitas transmisi harga, dan bentuk persaingan yang terjadi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan harga dimasa mendatang.

2. METODE

Analisis integrasi pasar gabah dalam penelitian ini menggunakan data sekunder time series harga gabah mingguan selama periode tahun 2018 berjumlah 47 data harga gabah tingkat produsen (petani) dan harga tingkat konsumen (penggilingan). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yakni dengan pengumpulan data catatan-catatan objektif dan laporan-laporan yang diperoleh dari sumber terkait. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September sampai Oktober tahun 2019 di BULOG yang dilakukan di Provinsi Lampung.

Pada dasarnya integrasi pasar dapat didekati baik secara vertical maupun horizontal. Dari sisi alat analisis, terdapat beberapa alat analisis yang digunakan dalam menganalisis integrasi pasar seperti Vector Error Correction Model (Destiarni & Jamil 2021) dan Index of Market Connection (Agung & Daryanto, 2017). Analisis integrasi pasar digunakan untuk mengetahui keterpaduan harga melalui pendekatan secara vertikal dengan penggunaan alat analisis IMC. Penggambaran sejauh mana dampak dari perubahan harga barang di tingkat konsumen atau pengecer terhadap perubahan harga di tingkat produsen atau penghasil menggunakan analisis transmisi harga (Kustiari *et al*, 2018). Penelitian ini menganalisis integrasi pasar gabah di tingkat konsumen (penggilingan) terhadap perubahan harga gabah di tingkat produsen (petani) di Provinsi Lampung.

Penggunaan analisis Index of Market Connection (IMC) untuk integrasi harga gabah yakni. Index of Market Connection (IMC) yakni indeks yang dibatasi sebagai nisbah koefisien pasar sekunder periode sebelumnya (t-1) terhadap pasar primer (acuan) periode sebelumnya (Timmer dalam Heytens, 1986). Analisis ini untuk mengukur bagaimana keterpaduan antara harga gabah pada petani padi sentral (Kabupaten Lampung Tengah) apakah mempengaruhi terhadap harga gabah di beberapa kabupaten (Kabupaten Lampung Timur, Lampung Selatan, Metro, dan Tanggamus) dengan pertimbangan harga sebelumnya dengan harga saat ini. Model Autoregresive Distributed Lag digunakan sebagai analisis statistik. Pendugaan model ekonometrika yakni dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (Ordinary Least Square). Fungsional model dapat ditulis sebagai berikut (Aryani, 2012):

$$P_y = b_0 + b_1(Py_{t-1}) + b_2(P_g - Pg_{t-1}) + b_3(Pg_{t-1}) + e_i \quad (1)$$

Keterangan :

P_y = Harga gabah ditingkat petani (produsen) pada waktu t
 $P_{y_{t-1}}$ = Harga gabah ditingkat petani (produsen) pada waktu t-1
 P_g = Harga gabah ditingkat pabrik (konsumen) pada waktu t
 $P_{g_{t-1}}$ = Harga gabah ditingkat pabrik (konsumen) pada waktu t-1
 b_i = Ukuran estimasi estimasi
 e_i = Error

Index of Market Connection (IMC) yakni :

$$IMC = b_1 / b_3 \quad (2)$$

Suatu pasar disebut terintegrasi dalam jangka pendek, jika $b = -1$ dan $IMC = 0$. Jika pasar tidak terintegrasi pada jangka pendek nilai $IMC = \infty$ (nilai d dan b sama). Apabila $IMC < 1$ maka disimpulkan pasar acuan ada hubungan yang kuat, sebaliknya apabila $IMC > 1$ maka, pasar acuan tidak ada. Integrasi jangka panjang ditunjukkan oleh koefisien c (b2), yakni jika nilai c (b2) sama dengan 1 maka terjadi integrasi dalam jangka panjang (harga dari pasar acuan ditransmisikan secara proporsional kepada pasar sekunder).

Integrasi pasar jangka panjang disebut juga keterkaitan pasar dalam menjelaskan bagaimana para pelaku pemasaran berhasil menghubungkan pasar yang secara geografi terpisah melalui informasi dan komoditas. Integrasi jangka pendek bisa dilihat dari nilai b2, semakin mendekati satu pada nilai b2, maka derajat asosiasinya semakin tinggi. Transmisi harga dapat diukur melalui regresi sederhana antara dua harga pada dua tingkat pasar, dan kemudian dihitung. Tahap analisis yakni: (i) melakukan perhitungan nilai korelasi (r); (ii) penentuan nilai persamaan; (iii) uji statistik model; dan (iv) menghitung nilai elastisitas transmisi harga (et). Terlebih dahulu dihitung nilai korelasinya (r).

$$r = \frac{[n\sum XiYi - \sum Xi \sum Yi]}{\sqrt{[n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2][n\sum Yi^2 - (\sum Yi)^2]}} \quad (3)$$

Keterangan :

r = Korelasi harga gabah pada pasar X (konsumen) dan pasar Y (produsen)
n = Jumlah sampel
Xi = Harga gabah pada pasar X (konsumen) (Rp/Kg)
Yi = Harga gabah pada pasar Y (produsen) (Rp/Kg)

Klasifikasi nilai r dengan hasil lebih besar dari [0,80] disimpulkan hubungan variabel X dan variabel Y yakni kuat atau sempurna, sedangkan nilai r lebih kecil dari [0,80] memiliki hubungan antar variabel yakni lemah (Soekartawi, 1990). Nilai korelasi (r) digunakan untuk tahap kedua. Tolak ukur nilai korelasi (r) tersebut digunakan untuk pendugaan model persamaan regresi linier sederhana dengan rumus:

$$P_f = b_0 + b_1 P_r \quad (4)$$

Rumus mencari koefisien regresi b1 dan b0 :

$$b_1 = \frac{n\sum P_r P_f - \sum P_r \sum P_f}{n} \quad (5)$$

$$n\sum Pr^2 - (\sum Pr)^2$$

$$b_0 = \overline{Pf} - bPr^- \quad (6)$$

Keterangan:

n = Banyaknya pasangan pengamatan

b₀, b₁ = Koefisien regresi

Pengujian model digunakan untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Ghozali (2009) menyatakan bahwa ketepatan fungsi regresi dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, pengujian model dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R²), uji statistik t dan uji multikolinieritas. Langkah terakhir adalah menghitung nilai elastisitas transmisi harga (et). Elastisitas transmisi harga (et) dihitung dengan melihat hubungan antara harga di tingkat petani dengan harga di tingkat konsumen (penggilingan). Elastisitas transmisi harga dihitung sebagai nisbah perubahan relatif harga di tingkat produsen (Pf) terhadap perubahan relatif harga di tingkat konsumen (Pr). Perhitungan nilai elastisitas transmisi harga digunakan rumus sebagai berikut:

$$et = \frac{\partial Pf}{\partial Pr} \times \frac{Pr^-}{\overline{Pf}} \quad (7)$$

keterangan:

et = Elastisitas transmisi harga

∂Pr = Perubahan harga di tingkat konsumen

∂Pf = Perubahan harga di tingkat produsen

Pr^- = Rata-rata harga di tingkat konsumen

\overline{Pf} = Rata-rata harga di tingkat produsen

Kriteria nilai et adalah sebagai berikut:

Apabila et = 1, maka perubahan harga sebesar 1 persen di tingkat konsumen mengakibatkan perubahan harga sebesar 1 persen di tingkat produsen, pasar bersaing sempurna, dan sistem tata niaga sudah efisien. Apabila et > 1, perubahan harga sebesar 1 persen di tingkat konsumen mengakibatkan perubahan harga lebih besar dari 1 persen di tingkat produsen, pasar bersaing tidak sempurna, dan pasar belum efisien. Apabila et < 1, perubahan harga sebesar 1 persen di tingkat konsumen mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1 persen di tingkat produsen, pasar bersaing tidak sempurna dan pasar belum efisien.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi pasar yang berbeda disebutkan terintegrasi jika perubahan harga suatu pasar diwujudkan dalam respon harga yang sama pada pasar lainnya (Heytens, 1986). Yustiningsih (2012), mengatakan bahwa indikator utama yang dapat mencerminkan tingkat efisiensi pasar yakni harga. Hal tersebut dikemukakan oleh para ekonom neo klasik. Indikasi efisiensi yang terbentuk antar dua pasar yang saling berinteraksi dapat dilihat dari transmisi harga dan tingkat integrasi pasar. Integrasi pasar yang terjadi dapat berbentuk secara vertikal maupun spasial. Integrasi pasar secara vertikal digunakan untuk melihat tingkat keterkaitan hubungan antar kedua pasar dalam rantai pemasaran. Integrasi tersebut dipengaruhi oleh sebaran informasi harga yang merata ke seluruh lembaga pemasaran (produsen–tengkulak–konsumen). Jika informasi tersebut tidak disebarkan secara sempurna maka harga yang terbentuk di pasar tidak menunjukkan adanya integrasi pasar secara vertikal yang baik (Asmarantaka, 2009; Ariyani, 2012).

Secara parsial perubahan harga di suatu pasar ditransmisikan ke harga yang terjadi di pasar-pasar lain, baik dalam jangka pendek atau panjang. Hal tersebut akan menyebabkan harga dari komoditas tertentu bergerak secara bersamaan di berbagai pasar tersebut (Susanawati *et al.*, 2015). Hasil penelitian mengenai analisis integrasi pasar harga gabah di tingkat produsen (petani) dan harga gabah di tingkat konsumen (penggilingan) di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis integrasi pasar antara harga gabah di tingkat produsen (petani) dan harga gabah di tingkat konsumen (penggilingan) di Provinsi Lampung

Variabel	Coeff	t	Sig.	IMC	b2
(Constant)	,000	1,213E-07	1,000		
X1	-,500	-1,052E+08	0,000***	,500	,500
X2	-,500	-9,187E+07	0,000***		
X3	1,000	8,268E+07	0,000***		
R Square	1,000				
Adjusted R Square	1,000				

Keterangan: *** signifikan pada taraf nyata 1 %

Nilai IMC yang diperoleh sebesar 0,500 ($IMC < 1$) mengindikasikan adanya integrasi/keterpaduan jangka pendek yang relatif tinggi antara harga gabah ditingkat pabrik penggilingan (konsumen) terhadap harga gabah yang diterima petani padi (produsen). Pabrik penggilingan gabah (konsumen) dan petani padi (produsen) dikatakan memiliki keterkaitan terpadu secara sempurna dalam jangka pendek jika nilai koefisien korelasinya (b_2) lebih dari 0,500. Nilai IMC pada petani di Lampung Timur sebesar 0,4790 yang mengindikasikan bahwa adanya integrasi/keterpaduan harga jangka pendek antara petani di Lampung Tengah dengan Lampung Timur, artinya apabila terjadi perubahan harga pada petani di Lampung Tengah akan mempengaruhi harga pada petani di Lampung Timur pada jangka pendek, sedangkan nilai b_2 sebesar 0,252 berarti nilai koefisien $b_2 < 0,5$ yang mengindikasikan bahwa tidak ada integrasi/keterpaduan harga jangka panjang antara petani di Lampung Tengah dengan petani di Lampung Timur (Tabel 2).

Hasil perhitungan IMC pada petani di Lampung Selatan berbeda dengan petani di Lampung Timur karena nilai $IMC > 1$ yang mengindikasikan tidak adanya integrasi harga pada jangka pendek, namun pada perhitungan b_2 sebesar 0,50001 yang artinya bahwa terdapat keterpaduan harga gabah pada petani di Lampung Selatan dengan petani Lampung Tengah dalam jangka panjang hal itu dikarenakan produktivitas usahatani padi di Lampung Selatan saat ini menempati posisi kedua setelah Lampung Tengah, namun dalam jangka panjang Kabupaten Lampung Selatan terdapat kemungkinan menjadi sentra produksi padi di Provinsi Lampung sehingga menjadi acuan harga gabah padi di Provinsi Lampung.

Analisis regresi model yang dihasilkan digunakan untuk menghitung nilai elastisitas transmisi harga (et). Nilai elastisitas transmisi yang dihasilkan sebesar 7,39 lebih dari 1. Artinya bahwa perubahan harga gabah sebesar 1 persen di tingkat konsumen (penggilingan) dapat berdampak pada perubahan harga lebih besar dari 1 persen di tingkat produsen (petani). Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap laju perubahan harga gabah di tingkat konsumen (penggilingan) akan mempengaruhi laju perubahan harga gabah di tingkat produsen (petani) lebih besar. Sejalan dengan hasil penelitian Weldegebriel et al., (2012) dan Etienne, et al., (2016) bahwa asumsi perilaku kekuatan pasar yang bervariasi dapat terlihat dari transmisi harga yang relatif dibawah persaingan pasar tidak sempurna serta bergantung pada perilaku yang menurun atau meningkat. Pemasaran harga gabah di Provinsi Lampung belum efisien dan termasuk dalam pasar persaingan tidak sempurna (oligopsoni). Sejalan dengan penelitian Yuniarti (2018) bahwa belum efisiennya pemasaran yang terbentuk, ditunjukkan dengan nilai et lebih dari 1.

Tabel 2. Hasil analisis integrasi pasar antara harga gabah di tingkat produsen (petani) antar kabupaten di Provinsi Lampung

Wilayah	IMC	B2	Ket	
			Jangka Pendek	Jangka Panjang
Lampung Timur	-0,47906	,252	v	
Lampung Selatan	1,4400	,500		v
Metro	0,5000	,500	v	v
Tanggamus	0,5000	,500	v	v

Menurut Jamil & Tinaprilla (2015), terjadinya pasar persaingan tidak sempurna kecenderungan akibat dari penentuan harga jual dikendalikan oleh pedagang pengumpul sehingga menimbulkan marjin pemasaran yang terlalu tinggi. Selain itu, *market power* yang disalahgunakan oleh pedagang perantara untuk kepentingan pribadi, dan berdampak pada proses penyesuaian harga antara tingkat pemasaran menjadi tidak sempurna (Karantininis 2011). Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kegagalan pasar dalam menjalankan mekanisme harga pasar yang semestinya. Walaupun demikian pemasaran gabah di Provinsi Lampung tetap berlangsung.

Menurut Yuniarti (2018), ada beberapa alasan proses pasar persaingan tidak sempurna tetap dilakukan diantaranya: (1) untuk memperoleh pendapatan, petani perlu menjual produknya; dan (2) adanya hubungan sosial kekerabatan dan pinjaman modal usahatani antara petani produsen dengan pembeli (pedagang). Peran kelembagaan dalam mengatasi kegagalan pasar menjadi hal yang penting dimana kelembagaan memiliki peran sebagai penjamin alokasi sumberdaya secara tepat, dan membuat mekanisme pasar berjalan dengan baik melalui efisiensi biaya transaksi (Barton, 2000).

Selanjutnya pada perhitungan IMC pada petani di Metro dan Tanggamus memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 0,5000 dan perhitungan b_2 sebesar 0,5001. Artinya bahwa antara petani di Metro dan Tanggamus memiliki keterpaduan harga dengan petani di Lampung Tengah baik secara jangka pendek ataupun jangka panjang. Hal tersebut dikarenakan oleh produksi padi di Metro dan Tanggamus. Selain itu kedua wilayah tersebut memiliki wilayah yang strategis dan potensi yang sama bahkan dapat melebihi produksi di Lampung Tengah, sehingga dalam jangka panjang Kabupaten Metro dan Tanggamus dapat menjadi sentra produksi dan wilayah acuan harga gabah di Provinsi Lampung.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat integrasi/keterpaduan jangka pendek dan jangka panjang yang relatif tinggi antara harga gabah ditingkat pabrik penggilingan di Kabupaten Lampung Tengah (konsumen) terhadap harga gabah yang diterima petani padi (produsen) ditunjukkan dengan nilai IMC 0,500 ($IMC < 1$) untuk jangka pendek dan jangka panjang $b_2 > 0,500$. Integrasi/keterkaitan antar kabupaten di Provinsi Lampung juga ditunjukkan dengan nilai IMC dan b_2 yang menghasilkan bahwa antara petani di Lampung Tengah dengan Lampung Timur memiliki integrasi/keterpaduan harga jangka pendek, sedangkan tidak memiliki keterkaitan jangka panjang (koefisien $b_2 < 0,5$). Petani di Lampung Selatan tidak adanya integrasi harga pada jangka pendek. Namun, terdapat keterpaduan harga gabah pada petani di Lampung Selatan dengan petani Lampung Tengah dalam jangka panjang. Terdapat integrasi/keterkaitan jangka pendek maupun jangka panjang antara petani di Metro dan Tanggamus dengan petani di Lampung Tengah baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pemasaran harga gabah di Provinsi Lampung belum efisien dan termasuk dalam jenis persaingan tidak sempurna yang ditunjukkan dengan nilai elastisitas transmisi sebesar 7,39 lebih dari 1.

4.2. Saran

Pasar yang tidak sempurna yang ditemukan menyebabkan harga tidak ditransmisikan secara sempurna pada rantai pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan keterbukaan pasar bagi pelaku pasar di sepanjang rantai pemasaran yang tersebar pada beberapa wilayah tersebut. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan kedalaman penelitian diperlukan penelitian lanjutan dengan menganalisis structure, conduct dan performance dari pasar gabah di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. D. G. A. & Daryanto, J. (2017). Analisis Integrasi Pasar Beras di Provinsi Bali. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 6(1): 115-121
- Ariyani D. (2012). Integrasi Vertikal Pasar Produsen Gabah dengan Pasar Ritel Beras di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*. Vol. 11(2): 225-238.
- Asmarantaka, R. W. (2009). Pemasaran Produk-Produk Pertanian. Bunga Rampai Agribisnis: Seri Pemasaran. IPB Press, Bogor.
- Badan Pusat Statistik.
- Barton H. (2000). Urban Form and Locality, Sustainable Communities: The Potential for eco-neighbourhoods. Earthscan: London.
- Destiarni, R. P. & Jamil, A. S. (2021). Price Integration Analysis of Crude Oil and Vegetable Oils. *Habitat*, 32(2): 82-92.
- Etienne, X. L., Barrera, A. T., & Wiggins, S. (2016). Price and Volatility Transmissions Between Natural Gas, Fertilizer, and Corn Markets. *Agricultural Finance Review. Agricultural Finance Review*, Vol. 76(1) : 151-171.
- Ghozali I. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: UNDIP.
- Hadi, P. U. & Wiryono, B. (2016). Dampak Kebijakan Proteksi terhadap Ekonomi Beras di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(2): 159-175.
- Heytens, P. J. (1986). Testing Market Integration. *Food Research Institute Studies. Journal of Development Studies*, Vol. 20 (1): 27-41.

- Karantininis, K. (2011). Price Transmission in the Swedish Pork Chain: Asymmetric non linear ARDL. Paper presented at the EAAE 2011 Congress, Zurich, Switzerland.
- Kementrian Pertanian. (2019). Data Produksi Tanaman Pangan Indonesia. Jakarta. Kementerian Pertanian.
- Kustiari, R., Sejati, W. K. & Yulmahera, R. (2018). Integrasi Pasar dan Pembentukan Harga Cabai Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(1): 39-53.
- Jamil, A. S. & Tinaprilla, N. (2015). Pemasaran Garam Rakyat (Studi Kasus Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. *Forum Agribisnis*, 5(2): 121-138.
- Nuryanti, S. (2017). Swasembada beras berkelanjutan: dilemma antara stabilitas harga dan distribusi pendapatan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1): 19-30.
- Ponto J., Benu, N. M., & Kumaat, R.M. (2017). Upsus Pajale dalam Menunjang Program Swasembada Pangan di Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-Sosio Ekonomi*, 13 (2A): 253.
- Soekartawi. (1990). Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudaryanto T. (2013). Rice development policy in Indonesia. Food and Fertilizer Technology Center. Reviewed, edited, and uploaded: December 11 2013. [Internet]. [cited 2019 Nov 11]. Available from: http://ap.fftc.agnet.org/ap_db.php?id=158&print=1.
- Suryana, A. (2014). Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2): 123-135.
- Susanawati, Jamhari, Masyhuri, & Dwidjono. (2015). Integrasi Pasar Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk (Pendekatan Kointegrasi Engle-Granger). *Jurnal Agraris*. Vol. 1(1): 43-51.
- Weldegebriel, H. T., Wang, X., & Rayner, A. J. (2012). Price Transmission Market Power and Industry Technology: A Note. *China Agricultural Economic Review*, Vol. 4(3) :281-299.
- Wijaya, I. G, I. W., Widyantara, & Ida. (2016). Efektivitas alokasi input usahatani padi dalassm program upsus pajale di Subak Gadungan Delod Desa, Desa Gadungan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 5 (3) : 527-537.
- Yuniarti, D., Endang, S. R. & Mohamad, H. (2018). Analisis Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Gabah dan Beras Organik di Boyolali. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Indonesia.
- Yustiningsih, F. (2012). Analisis Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Beras Petani Konsumen di Indonesia, Jakarta: Universitas.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]